

**FENOMENA TUKANG OJEK PEREMPUAN
DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Sosiologi (S.Sos)

Disusun oleh :

Rifka Mahfuda Busro
NIM: 12720004

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS NEGERI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari

Nama : Rifka Mahfuda Busro

Nim : 12720004

Prodi : Sosiologi

Judul : Fenomena Tukang Ojek Perempuan di Yogyakarta.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi. Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2017

Pembimbing

Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag
NIP. 19701013 1999803 1008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifka Mahfuda Busro
NIM : 12720004
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Alamat Rumah : Karangmojo RT 05/01, Tasikmadu Karanganyar, Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan merupakan hasil karya ilmiah saya dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 18 Juni 2017

Yang menyatakan,



Rifka Mahfuda Busro

NIM: 12720004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-247/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul

FENOMENA TUKANG OJEK PEREMPUAN
DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFKA MAHFUDA BUSRO
Nomor Induk Mahasiswa : 12720004
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Juli 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Pengaji I

Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A.
NIP. 19711207 200901 1 003

Pengaji II

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 25 Juli 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

D E K A N



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk :

Bapak Nurhadi, SH, MM dan Ibu Nining Kusmaryati.

Terimakasih untuk doa dan harapan-harapan yang selalu diberikan oleh kedua orangtua saya.

Adikku Miftahuddin Ramadhan serta kakak dan adik sepupu dan keluarga besar yang senantiasa mendoakan untuk kelancaran kuliah dan skripsi saya.

Teman-teman dan sahabat selama ini yang selalu ada dan mendoakan.

Serta para informan ojek perempuan yang sudah meluangkan waktunya, terimakasih banyak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Ikhtiar! Berjuanglah membebaskan diri. Jika engkau sudah bebas karena ikhtiarmu itu, barulah dapat engkau tolong orang lain”.

- R.A KARTINI

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil. Kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”.

- EVELIN UNDERHILL

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil' alamin puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah dan bimbingan-Nya yang luar biasa sehingga penulis mendapatkan kelancaran dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, SH, S.Sos,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D selaku ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar, tulus ikhlas dalam meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberi masukan dalam skripsi saya agar menjadi lebih baik.
4. Bapak Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, MA selaku dosen penguji I dalam munaqosyah saya.
5. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si selaku dosen penguji II dalam munaqosyah saya.
6. segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
7. Orang tua saya, Bapak Nurhadi SH, MM dan Ibu saya Nining Kusmaryati, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kelancaran dan kesuksesan saya.

8. Adik saya Miftahuddin Ramadhan, kakak sepupu saya yang telah menemani dan mendampingi saya dari awal kuliah Faizal Rachman dan Viera Cristalia P. dan semua kakak-kakak dan adik sepupu saya dan keluarga besar yang telah mendoakan kelancaran skripsi saya.
9. Teman-teman Sosiologi 2012, khususnya Alip, Diah, Fitria, Isti, Ifah, Muna, Sani, Tini, Umi, doa dan dukungan selama kuliah hingga sama-sama berjuang untuk skripsi. Serta sahabatku Fadilla dan Vigar juga teman kos Virda, Nara dan Senja terimakasih untuk dukungan dan doanya.
10. Para informan ojek perempuan Mbak Ratih, Mbak Mita, Mbak Ajeng, Mbak Widya dan Ibu Isnaini, terimakasih banyak.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca. Penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dapat melengkapi penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 18 Juni 2017



Rifka Mahfuda Busro

NIM. 12720004

ABSTRAK

Kehadiran perempuan di ranah publik bukan suatu hal yang baru namun pada beberapa tahun terakhir ini, mulai bermunculan perempuan yang bekerja di sektor publik sebagai tukang ojek. Pekerjaan menjadi tukang ojek sebenarnya merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Kemunculan perempuan yang menjadi tukang ojek ini menjadi fenomena baru yang kehadirannya disambut baik oleh masyarakat, meskipun masih menjadi minoritas. Di kota Yogyakarta ada beberapa jenis ojek online di antaranya Go-Jek, Uber, dan Grab. Selain ojek online tersedia pula ojek offline atau konvensional yang khusus untuk perempuan yakni Mbak Jek yang dikelola pribadi dengan 2 orang anggota khusus perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tukang ojek perempuan dalam mendefinisikan diri dengan profesi mereka serta bagaimana tukang ojek perempuan dapat berinteraksi dengan sesama tukang ojek dan penumpangnya. Penelitian ini menggunakan teori konsep gender dari Maxine Molyneux untuk menganalisis hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sesuai dengan konsep gender di mana pekerjaan mereka semata-mata untuk memenuhi kebutuhan praktis perempuan seperti kebutuhan jangka pendek, makanan, kesehatan, dan penghasilan tunai guna untuk kebutuhan rumah tangga dan sehari-hari. Pilihan mereka dilatarbelakangi oleh fleksibilitasnya waktu dalam bekerja. Interaksi yang dibangun dengan sesama tukang ojek dan penumpang berjalan dengan baik.

Kata Kunci : *Tukang Ojek Perempuan, Kebutuhan Praktis Gender*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.. ..	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.. ..	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II: OJEK PEREMPUAN MENJADI SALAH SATU MODA TRANSPORTASI UMUM DI YOGYAKARTA	30
A. Sejarah Awal Ojek Hingga Hadirnya Ojek Online di Indonesia.....	31
1. Latar Belakang Orang Menyediakan Jasa Ojek	31
2. Alat yang Digunakan oleh Tukang Ojek.....	32
3. Perkembangan Ojek Online di Indonesia.....	33
4. Hadirnya Ojek Online Berbasis Aplikasi hingga Ojek Argo di Yogyakarta	33
5. Hadirnya Sepeda sebagai Moda Transportasi dan Perempuan Pengojek di Yogyakarta	37

B. Profil Informan	40
1. Mbak Ratih (Uber)	40
2. Mbak Mitha (Mbak Jek).....	40
3. Mbak Diajeng/Ajeng (Mbak Jek)	41
4. Mbak Widya (Go-Jek)	41
5. Ibu Isnaini (Go-Jek)	41
BAB III: KEBUTUHAN PRAKTIS DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI KEHIDUPAN TUKANG OJEK PEREMPUAN.....	43
A. Gagasan Perempuan Menjadi Pengojek.....	43
1. Pemenuhan Ekonomi Keluarga.....	46
2. Fleksibilitas Waktu pada Pengojek Perempuan	49
B. Efektifitas Hadirnya Ojek Perempuan di Yogyakarta	52
C. Interaksi Pengojek dengan Lingkungannya	54
1. Pengojek dengan Pengojek	57
2. Pengojek dengan Penumpang	58
3. Pengojek dengan Masyarakat.....	61
BAB IV: KONSEP GENDER PADA TUKANG OJEK PEREMPUAN DI YOGYAKARTA	63
A. Kesetaraan Gender Memotivasi Perempuan di Ranah Publik	63
B. Adaptasi Profesi Perempuan Pengojek di Masyarakat	69
BAB V: PENUTUP	75
A. KESIMPULAN	75
B. SARAN	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya dalam media, perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang tidak jauh dari peran domestik seperti masalah dapur, mengurus anak, belanja untuk kebutuhan keluarga, dan sebagainya. Tak jarang diposisikan sebagai subordinat laki-laki, misalnya menjadi bawahan, sekretaris, dan peran-peran melayani atau menopang kebutuhan laki-laki. Sama halnya dengan posisi mereka dalam kehidupan bermasyarakat, banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan dan kebiasaan atau adat masyarakat yang dikembangkan karena stereotype ini.¹

Setiap manusia tentu memiliki keinginan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Di jaman modern ini terjadi perubahan paradigma pada perempuan menyangkut perannya di dalam rumah tangga maupun di masyarakat. Berkendara sepeda motor sudah menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat pada umumnya, juga sudah menjadi kebiasaan bahwa masyarakat lebih memilih laki-laki sebagai pengemudi meskipun perempuan juga dapat mengendarai sepeda motor. Memilih laki-laki sebagai pengemudi, dengan alasan keselamatan maupun keahlian dalam

¹Tri Handoko Cons, *Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Perspektif Gender*. Jurnal “Nirmana” Vol. 7 No.1 (85-98). Tahun 2005

mengendarai sepeda motor menjadi salah satu alasannya. Namun, untuk menghilangkan anggapan tersebut sekarang muncul ojek dengan pengemudi perempuan.

Kedaaan demikian membuat perempuan memiliki dua peran sekaligus yakni peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yakni bertugas di luar rumah guna untuk mensejahterakan keluarga atau sekedar membantu suami mencari nafkah. Oleh karena itu, akan terjadi persaingan dalam mendapatkan pekerjaan baik sektor formal maupun sektor informal. Salah satu sektor informal ini adalah tukang ojek perempuan yang mana sedang menjadi fenomena baru, yang bidang pekerjaannya sebenarnya merupakan pekerjaan kaum laki-laki.

Fenomena ojek *online* menjadi popular di beberapa kota besar di Indonesia termasuk di Yogyakarta, pengemudi ojek *online* dulu berasal dari mayoritas tukang ojek biasa atau konvensional, akan tetapi dengan perkembangannya banyak pengemudi ojek konvensional bergabung dengan ojek *online*. Namun, tidak semua ojek pangkalan mau bergabung dengan ojek *online* tersebut, mereka masih tetap bertahan sebagai ojek konvensional atau pangkalan dengan alasan masing-masing. Profesi yang bergabung dengan ojek *online* khususnya berasal dari mahasiswa, pegawai swasta bahkan sampai ibu rumah tangga.

Pekerjaan perempuan di masyarakat mengandung arti yang berbeda. Sama halnya dengan negara-negara di dunia ketiga, bahwa hubungan laki-laki dengan perempuan masih terdapat ketimpangan.

Demikian juga relasi atau hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia, masih di dominasi oleh ideologi gender yang membuat budaya patriarkhi. Budaya ini, tidak mengakomodasi kesetaraan, keseimbangan, sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Sehingga dampak yang ditimbulkan adalah bahwa akses perempuan terhadap sumber daya yang ada di lingkungannya sangat terbatas. Padahal peran perempuan sangat dibutuhkan dalam berbagai hal baik itu di sektor domestik ataupun di sektor publik.²

Berkaitan dengan masalah perempuan bekerja produktif yaitu dengan bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, pun sesungguhnya sudah lazim di temui di berbagai kelompok masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa perempuan dan kerja publik sebenarnya bukan hal baru bagi perempuan Indonesia terutama mereka yang berada pada strata menengah ke bawah.³

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah khususnya di sektor informal sebagai tukang ojek perempuan, ada beberapa penyedia layanan ojek khususnya yang berbasis online yang memiliki pengemudi perempuan sebagai tukang ojek. Salah satu kota yang memiliki jasa ojek perempuan adalah Yogyakarta. Di mana bisa di jumpai mereka melalui ojek online seperti Go-Jek, ojek Uber, O'Jack Taxi Motor

²Napsiah, *Diktat Sosiologi Gender*, Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2011). Hlm 53

³Siti Hariti Sastriyani, *Women in Public Sector*, (Yogyakarta; Tiara Wacana. 2008). Hlm 235

maupun ojek konvensional khusus perempuan. Sejauh ini penyedia layanan tersebutlah yang memiliki pengemudi ojek perempuan. Jumlahnya mungkin tidak sebanyak ojek dengan pengemudi laki-laki, dan hanya ada beberapa pengemudi perempuan saja.

Persaingan mendapatkan pekerjaan di sektor informal ini, perempuan melihat peluang dari ojek tersebut untuk dijadikan sebuah mata pencahariannya. Meskipun akan bersaing dengan pengemudi laki-laki. Perempuan memilih menjadi tukang ojek memiliki banyak alasan salah satunya untuk mencari nafkah, memiliki kemampuan atau keahlian dalam mengendarai sepeda motor, serta lapangan pekerjaan yang minim sesuai kemampuan yang dimiliki.

Munculnya kesetaraan gender memotivasi perempuan untuk mencoba hal baru yakni di sektor publik ketimbang di sektor domestik. Alasan yang melatarbelakangi perempuan untuk bergabung atau bekerja di sektor publik yakni adanya faktor-faktor keinginan perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga serta menunjukkan bahwa profesionalisme perempuan di bidang yang digelutinya bisa diperhitungkan. Di masyarakat masih tertanam adanya budaya patriarkhi di benak masyarakat.

Ojek perempuan yang ada di Yogyakarta tidak sebanyak ojek yang di dominasi kaum laki-laki, hal tersebut merupakan peluang untuk perempuan memilih menjadi tukang ojek. Serta pihak layanan ojek yang

mengizinkan perempuan untuk bekerja di bawah naungan mereka yakni di ojek *online* dan konvensional khusus perempuan, dengan demikian pelanggan perempuan sebagian merasa nyaman dengan adanya pengojek perempuan. Pengguna jasa ojek khusus perempuan tidak semua nyaman dengan ojek yang pengemudinya adalah laki-laki.

Mengatasi masalah kemacetan jasa transportasi ojek dapat menjadi solusi yang efektif bagi masyarakat dalam beraktifitas. Ojek merupakan trasnportasi umum informal berupa sepeda motor, disebut informal karena pengoperasianya belum memiliki izin dari pemerintah, namun tetap diminati sebagian besar masyarakat karena kelebihannya yaitu lebih cepat dan dapat melewati sela-sela kemacetan di kota serta mampu menjangkau daerah-daerah dengan gang-gang yang sulit dilalui oleh kendaraan besar seperti mobil.

Ketersediaan jasa transportasi berkorelasi positif dengan kegiatan ekonomi dan pembangunan dalam masyarakat. Jasa transportasi mempunyai peranan yang sangat penting bukan hanya untuk melancarkan arus barang dan mobilitas manusia, tetapi jasa transportasi juga membantu tercapainya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal, berarti kegiatan produksi dilaksanakan secara efektif dan efisien, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, selanjutnya kesenjangan-kesenjangan antar daerah dapat ditekan menjadi sekecil mungkin. Peningkatan pendapatan perkapita dan pertumbuhan pembangunan adalah merupakan sasaran pembangunan, dengan demikian fungsi transportasi terhadap

perkembangan ekonomi dan pertumbuhan pembangunan sangat positif dan menentukan. Fungsi transportasi dikatakan sebagai "sektor penunjang pembangunan" dan sebagai "sektor pemberi jasa".⁴

Sektor pemberi jasa di bidang ojek ini cukup membantu masyarakat dalam bermobilitas. Terlepas dari ojek perempuan atau ojek laki-laki. Keberadaaan mereka cukup diminati oleh banyak orang. Mulai berkembang luasnya ojek *online* ini dan keberadaan mereka yang mampu menjangkau di banyak daerah atau lokasi, maka pendapatan semakin bertambah dan terpenuhinya kebutuhan mereka. Pengguna jasa ini cukup banyak dari mahasiswa, pegawai hingga orang biasa. Tarif yang tidak terlalu mahal untuk per kilometernya menjadi alternatif bagi pengguna jasa ojek dalam menjangkau mobilitasnya. Serta keberadaan mereka yang tidak jauh dari lokasi dan cepat respon.

Ketersediaan layanan keamanan sejauh ini dari kehadiran transportasi *online* cukup bisa di percaya. Serta mengutamakan kenyamanan penumpang adalah hal yang penting dari sebuah transportasi umum. Banyak kejadian yang terjadi di transportasi umum yang bukan berbasis *online*, seperti perampokan, pencopetan dan tidak jarang dari transportasi umum sering memainkan harga atau argo penumpang. Sering juga rute perjalanan berputar-putar agar argo yang dibayarkan semakin mahal. Transportasi umum yang berbasis aplikasi *online*, mereka jelas dari

⁴Raharjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). hlm 3

segi harga, rute perjalanan serta profil siapa yang menjadi pengemudi, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, untuk dapat mengakses aplikasi ojek *online* hanya orang-orang yang memiliki *smartphone* saja. Masyarakat yang tidak memiliki *smartphone* atau bukan pengguna *gadget* tidak tahu cara bagaimana menggunakan dan mereka masih bergantung pada ojek pangkalan. Seperti halnya ibu-ibu atau nenek-nenek yang biasa pergi ke pasar atau para orang tua yang tidak mengerti atau menggunakan *gadget* mereka tetap mengandalkan ojek pangkalan untuk mempermudah akses mereka.

Peneliti memperoleh, pengemudi ojek *online* perempuan kebanyakan berada di wilayah Mall, pusat kota, dan area sekolah atau area kampus. Beberapa ojek perempuan yang peneliti jumpai mereka sering wara-wiri di Mall untuk memenuhi pesanan Go-Food. Ada juga yang konvensional, lebih kepada menunggu di rumah untuk mendapatkan orderan yang kebanyakan dari mereka adalah langganan, jadi untuk ojek konvensional yang khusus perempuan mereka tidak menunggu di pangkalan seperti halnya ojek pada umumnya. Jam operasionalnya ada yang dari subuh hingga sore, ada yang dari pagi hingga sore, ada yang dari pagi hingga dini hari. Peneliti sempat bertemu dengan pengemudi ojek perempuan pada malam hari di sekitaran Mall sedang membawa pesanan pelanggan dan posisinya dia mengajak anaknya dalam melakukan pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online* ini.

Faktor yang melatar belakangi perempuan memilih menjadi tukang ojek adalah salah satu yang digali lebih dalam oleh peneliti selama penelitian. Fenomena baru ini masih jarang ditemui, khususnya ojek perempuan, serta keberadaannya yang hanya ada di beberapa kota besar. Disamping itu untuk bidang pekerjaan khususnya sektor informal selain menjadi tukang ojek, masih banyak dijumpai pekerjaan yang biasa di kerjakan oleh perempuan, misalnya bekerja di *laundry*, menjadi pembantu rumah tangga, berdagang atau membuka usaha, ataupun menjadi pengasuh. Berbagai pilihan pekerjaan sektor informal tersebut mereka tetap menjadi tukang ojek dikarenakan waktunya yang fleksibel, masa depan anak, membantu suami, kebutuhan sehari-hari sebagai anak kos, serta pendapatan yang sesuai dengan yang mereka butuhkan serta rata-rata sudah mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan untuk dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ojek perempuan mendefinisikan diri dengan profesi mereka ?
2. Bagaimana ojek perempuan berinteraksi dengan sesama tukang ojek lainnya dan berinteraksi dengan penumpang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi perempuan mendefinisikan diri dengan profesi mereka.
2. Mengetahui bagaimana hubungan yang terjalin antar sesama tukang ojek perempuan dan tukang ojek pada umumnya serta cara mereka berinteraksi dengan penumpang.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan Sosiologi Gender dan Sosiologi Ekonomi.

b. Secara Praktis

1. Memberikan pengetahuan informasi kepada pembaca mengenai adanya gejala sosial yang berkaitan dengan fenomena ojek perempuan di masyarakat dan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Gambaran kehidupan di balik profesinya sebagai tukang ojek perempuan.
2. Memberikan tambahan informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan gender di dalam masyarakat dan fenomena ojek perempuan di dalam masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bersumber dari penelitian-penelitian skripsi maupun jurnal yang terdahulu dengan tema yang hampir sama, yakni :

Pertama, skripsi Arista Setiyarini berjudul “*Analisis Budaya Berkendara Sepeda Motor dalam Perspektif Gender di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*”⁵. Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor laki-laki yang mendominasi dalam berkendara sepeda motor dan bagaimana analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Teori yang digunakan adalah teori Nurture. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berkendara sepeda motor masyarakat memperhatikan norma-norma yang berlaku seperti kepemilikan SIM dan tindakan kelaziman dalam berboncengan. Ada beberapa faktor laki-laki lebih memilih untuk menjadi pengendara antara lain: identitas maskulin pada sepeda motor, pandangan tentang tanggung jawab laki-laki yang lebih besar, kekuatan laki-laki lebih besar dibanding perempuan, belum mahirnya perempuan menggunakan sepeda motor, adanya rasa tidak percaya laki-laki untuk dibonceng perempuan, laki-laki

⁵Arista Setiyarini, *Analisis Budaya Berkendara Sepeda Motor dalam Perspektif Gender di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

yang membongkarkan perempuan merupakan budaya masyarakat dan faktor resiko dalam subordinatif sangat mempengaruhi budaya berkendara sepeda motor yang dilakukan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada lokasi penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada sama-sama membahas mengenai perempuan dalam berkendara dan dilihat dari sisi gender, kemudian metode yang digunakan juga menggunakan metode lapangan yakni wawancara. Untuk skripsi Arista Setiyarini ini lebih berfokus pada budaya berkendara laki-laki dan perempuan.

Kedua, skripsi Oktawati berjudul “*Peranan Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi kasus Perempuan Tukang Ojek di Pasar Ampera Kec. Pasar Manna Kab. Bengkulu Selatan)*”⁶. Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui peranan perempuan pekerja sebagai tukang ojek dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori gender. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai tukang ojek masih tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga lainnya dan masih melakukan komunikasi baik dengan tetangga lainnya walaupun sibuk bekerja mengojek untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bekerja terutama karena alasan ekonomi, dengan kurangnya kemampuan bekerja menjadi tukang ojek pun dikerjakan demi

⁶Oktawati, *Peranan Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi kasus Perempuan Tukang Ojek di Pasar Ampera Kec. Pasar Manna Kab. Bengkulu Selatan)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNIB, 2013.

memenuhi kebutuhan keluarga. Di KOPA mereka bergabung demi menjalin hubungan yang baik antar sesama tukang ojek seperti kgiatan arisan dan iuran bulanan. Kegiatan ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota. Sehingga diharapkan pengurus dan anggota dapat membuat satu wadah terlembaga yang baik dalam memanajemen keuangan anggota misalnya adanya koperasi anggota KOPA. Perbedaan dari penelitian ini terletak di lokasi yang akan dijadikan penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada objek penelitian yakni pada tukang ojek perempuan dan faktor yang mempengaruhinya.

Ketiga, skripsi Nia Riskiana berjudul “*Faktor-Faktor Penyebab Penduduk Bekerja di Sektor Informal Sebagai Tukang Ojek di Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung*”⁷. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji faktor-faktor penyebab penduduk bekerja di sektor informal sebagai tukang ojek, dengan titik kajiannya pada pendidikan tukang ojek, peluang lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan, waktu luang dan lingkungan sosial tukang ojek di Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame. Teorinya yakni dengan analisis data tabulasi dan presentase, serta kerangka pikirnya dengan menggunakan geografi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 49 tukang ojek. Pengumpulan data primer dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara terstruktur. Pengumpulan data sekunder menggunakan teknik

⁷Nia Riskiana, *Faktor-Faktor Penyebab Penduduk Bekerja di Sektor Informal Sebagai Tukang Ojek di Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2010.

dokumentasi. Analisis data dengan tabulasi dan presentase sebagai dasar deskripsi dalam pembuatan laporan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 77,65% penduduk yang bekerja pada sektor informal sebagai tukang ojek disebabkan karena tukang ojek berpendidikan rendah (Jika tidak tamat SD/SMP, Tamat SD, SMP/MTS, atau sederajat). Sebanyak 100% penduduk yang bekerja pada sektor informal sebagai tukang ojek disebabkan karena tersedianya peluang lapangan pekerjaan sebagai tukang ojek. Sebanyak 87,76% penduduk yang bekerja pada sektor informal sebagai tukang ojek bertempat tinggal di lingkungan sosial tukang ojek (teman bergaul atau tetangga) yang mendukung untuk bekerja sebagai tukang ojek.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian, sedangkan persamaannya yakni sama-sama akan melihat sektor informal dari tukang ojek namun dari penelitian Nia lebih kepada tukang ojek di desa sedangkan peneliti lebih kearah ojek perempuan yang ada di kota.

Keempat, jurnal Karlis berjudul “*Fenomena Kehidupan Perempuan Tukang Ojek di Kecamatan Tapan Pekanbaru Riau*”⁸. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi bekerja sebagai tukang ojek, bagaimana kehidupan tukang ojek perempuan, dan bagaimana dampak pekerjaan sebagai tukang ojek perempuan yang ada di kecamatan Tapan Pekanbaru Riau. Teori yang

⁸Karlis, *Fenomena Kehidupan Perempuan Tukang Ojek di Kecamatan Tapan Pekanbaru Riau*, Jurnal, jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

digunakan adalah analisis gender dengan teknik analisis Harvard. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tukang ojek perempuan memiliki peran ganda, domestik dan publik. Selain sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pemenuh kebutuhan keluarga. Pekerjaan sebagai tukang ojek dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Faktor lingkungan, keluarga dan keadaan ekonomi. Faktor lingkungan yaitu dimana di pemukiman tempat tinggal tukang ojek banyak orang yang bekerja, ada peluang, dan ada juga dari ajakan. Faktor keluarga karena ada dorongan serius dari suami untuk bekerja buat mencukupi kebutuhan keluarga. Keadaan ekonomi akibat rendahnya penghasilan yang didapat oleh suami inilah penyebab indikator yang penting dalam pengambilan keputusan bekerja sebagai tukang ojek. Bekerja tukang ojek tentuya akan menimbulkan dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampa positif tentunya mengacu pada dalam pemenuh kebutuhan, bekerja sebagai tukang ojek ekonomi keluarga stabil sedangkan dampak negatif lebih mengarah hambatan. Rawan terjadi kecelakaan, kesehatan yang tidak stabil dan sering terjadi konflik kecil.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi yang akan digunakan serta teori karena dari jurnal Karlis menggunakan teori analisis gender dengan teknik analisis Harvard namun pada peneliti lebih kepada konsep gender. Sedangkan persamaan terletak pada inti yakni sama-sama membahas ojek perempuan.

Kelima, jurnal Pratiwi Purworini berjudul “*Pro dan Kontra Netizen di Twitter tentang Pengojek Perempuan*”⁹. Penelitian ini berfokus melihat sejauh mana opini masyarakat yang bersifat bias gender berkembang di media sosial terutama twitter. Teori yang digunakan bias gender. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan data sekunder melalui pengamatan terhadap isi tweet pengguna twitter secara aktif yang bersifat bias gender terhadap profesi pengojek perempuan.

Hasil dari penelitian ini bahwa dari 8 tweet yang telah diamati ditemukan ada 4 tweet dari pihak perempuan yang pro dan 4 tweet yang kontra justru berasal dari laki-laki. Hal ini menunjukkan, ternyata budaya patriarki masih mendominasi pendapat para netizen yang bersifat bias gender. Persamaan penelitian ini terletak pada latar belakang yakni sama-sama membahas ojek perempuan. Untuk perbedaan terletak pada lokasi kemudian juga terletak pada cara melakukan pengamatan jika penulis melakukan secara lapangan sedangkan Pratiwi dengan mengamati melalui media sosial.

⁹Pratiwi Purworini, *Pro dan Kontra Netizen di Twitter tentang Pengojek Perempuan*, Jurnal, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2014.

E. Landasan Teori

Pertama hal yang perlu di pahami dalam analisis gender adalah pengertian antara seks dan gender. Ada perbedaan makna yang mendasar mengenai seks dan gender. Seks merupakan pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, terutama yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi.¹⁰ Perbedaan tersebut dicirikan dengan organ-organ tertentu yang melekat pada diri manusia laki-laki dan perempuan, secara biologis tidak dapat dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah. Bersifat bawaan, maka sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.¹¹

Gender merupakan interpretasi budaya terhadap jenis kelamin, yang pada gilirannya melahirkan seperangkat konsep budaya.¹² Sehingga kemudian menjadi sistem sosial dalam masyarakat dan menjadi kultur sebagai perangkat dalam kehidupan. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultur.¹³

Adapun gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek

¹⁰Susilaningsih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill-IISEP, 2004), hlm 11.

¹¹Mansur Fakih, *analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) hlm 8.

¹²Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010). hlm 2-3.

¹³Mansur Fakih, *analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) hlm 8.

sosioultural. Jenis kelamin terbentuk melalui proses, sehingga istilah gender lebih merujuk pada angunan kultural yang acapkali masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki. Biasanya isu gender muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender. Citra ideal ini rekaan budaya, disebut juga sebagai gender, dalam kenyataannya, tidak selalu demikian. Ada saja perempuan yang tidak lemah lembut, yang agresif, pencari nafkah, dan secara *de facto* sebagai kepala keluarga. Sebaliknya, juga sering menemui laki-laki yang lemah lembut, yang secara *de facto* bukan pencari nafkah, dan sebagainya.¹⁴

Permasalahan gender muncul dilatarbelakangi oleh situasi kultural di mana fungsi dan peran perempuan yang dibatasi oleh sistem nilai-nilai dan norma tertentu sehingga pembatasan ini dianggap sebagai bentuk pemasungan atas hak kaum perempuan. Peran dan fungsi kaum perempuan ketika mereka melakukan pekerjaan yang sebenarnya bukan menjadi kewajiban kaum perempuan. Terkadang melihat sebagian kaum perempuan yang masih bekerja menjadi kuli bangunan, pemecah batu, dan pengayuh becak.¹⁵

Titik persoalan kesalahan fungsi dan peran gender itu sendiri berada pada pihak mana, sebab jika sumber permasalahan itu bersumber dari para suami, terkadang berbagai tuntutan ekonomi membuat

¹⁴Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011) . Hlm 873

¹⁵*Ibid* hlm 874

keterpaksaan dari kedua belah pihak untuk sama-sama mencari nafkah, sehingga ketika membahas pihak mana yang tidak bertanggung jawab, maka struktur sosial mestinya juga ikut andil dalam kesalahan fungsi dan peran gender ini. Bahkan jika dilihat dari aspek sosiokultural, pekerjaan di kantor dalam hubungan citra budaya, juga bukan tempat perempuan. Kalaupun mereka bekerja, karena berbagai alasan yang mengharuskan, mereka jarang “menonjolkan diri” karena takut dijuluki berambisi atau agresif. Sebab itu, banyak perempuan berpotensi dengan latarbelakang pendidikan yang tinggi tidak mengembangkan kemampuannya. Perempuan yang jumlahnya lebih dari separuh ini seharusnya merupakan sumber daya manusia yang potensial dan berkualitas. Pendekatan gender, dengan masalah-masalah yang dihadapi perempuan tidak dilihat terpisah.¹⁶

Konstruksi secara sosial dalam hal gender merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang sangat panjang, melalui dinamika dan dialektika sosial.¹⁷ Kontruksi sosial (*social construction*) merupakan proses di mana peran sosial yang selama ini dianggap baku dan difahami sebagai doktrin keagamaan, bukanlah kehendak Tuhan dan juga bukan produksi determinis biologis, melainkan sesungguhnya hasil produksi pembentukan secara sosial.¹⁸

¹⁶*Ibid* hlm 874-875

¹⁷Mansur Fakih, *Analisis Gender da Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) hlm 71-72.

¹⁸Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif Al-qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm xxi.

Hadirnya fenomena tukang ojek perempuan merupakan hasil dari konstruksi gender yang ada di masyarakat. Kenyataannya perempuan ingin berada di ranah publik untuk bekerja tanpa adanya anggapan yang memandang sebelah mata mengenai pekerjaan yang mereka lakukan, meskipun hal tersebut tetap mereka alami ketika menjadi seorang tukang ojek yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Adapun hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat memunculkan ketimpangan di manapun di antaranya di sektor publik maupun domestik. Di sialah persoalan yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan, atau yang biasa disebut permasalahan gender muncul.

Ketidakadilan gender yang biasanya menimpa pada perempuan bermula dari adanya kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan dan sumber ekonomi.¹⁹

Konsep gender yang dikembangkan oleh Maxine Molyneux pada 1984. Penilaian kebutuhan gender didasari atas kebutuhan perempuan yang berbeda dengan laki-laki karena dan mempertimbangkan posisi subordinat perempuan terhadap laki-laki dengan masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan dibedakan atas²⁰:

¹⁹Susilaningsih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill-IISEP, 2004), hlm 13.

²⁰Herein Puspitawati, *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*, (Bogor: PT IPB Press, 2012). Hlm 12.

- a. Kebutuhan praktis gender²¹, berkaitan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan perempuan akan persediaan sumber air bersih, makanan, pemeliharaan kesehatan dan penghasilan tunai untuk kebutuhan rumah tangga, dan pelayanan dasar perumahan. Mengidentifikasi kebutuhan praktis perempuan sangat penting untuk memperbaiki kondisi kehidupan kaum perempuan meskipun masih belum dapat merubah posisi subordinat perempuan.
- b. Kebutuhan strategis gender²², berkaitan dengan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan. Hal ini berhubungan dengan isu kekuasaan dan kontrol, sampai dengan eksploitasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kebutuhan strategis berhubungan dengan perjuangan penyusunan jaminan hukum terhadap hak-hak legal, penghapusan tindakan kekerasan, upah yang sama/setara, kesetaraan dalam memiliki properti, akses untuk mendapatkan kredit dan sumberdaya lainnya dan kontrol perempuan atas tubuhnya sendiri.

Istilah kebutuhan praktis dan strategis dikemukakan pertama kali oleh Maxine Molyneux. Konsep kebutuhan praktis dan strategis gender dikemukakan lebih lanjut oleh Moser. Kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan yang dirumuskan dari analisis subordinasi perempuan terhadap laki-laki, dan dari analisis ini diidentifikasikan kepentingan gender

²¹*Ibid* Hlm 12.

²²*Ibid* Hlm 12.

strategis untuk mencapai suatu alternatif kelembagaan masyarakat yang lebih setara dan yang lebih memuaskan dari pada apa yang sekarang, baik dilihat dari segi struktur maupun sifat hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kebutuhan strategis gender diperlukan untuk mengatasi subordinasi perempuan yang sangat beragam, yang tergantung pada konteks budaya dan sosial politik. Kebutuhan strategis gender sebagaimana yang telah diidentifikasi Molyneux termasuk semua atau beberapa seperti penghapusan pembagian kerja secara seksual, pengurangan kewajiban atas kerja-kerja domestik dan perawatan anak, penyingkiran segala bentuk diskriminasi seperti hak memiliki tanah dan kekayaan, hak untuk memperoleh kredit, mewujudkan kesetaraan politik, kebebasan memilih dalam melahirkan anak, dan penerapan sarana-sarana yang layak untuk melawan tindak kekerasan laki-laki dan pengawasan terhadap perempuan.²³

Kebutuhan strategis gender merupakan kebutuhan jangka panjang yang menghilangkan ketidakseimbangan gender di dalam dan di luar rumah tangga serta menjamin hak dan peluang perempuan untuk mengungkapkan kebutuhan mereka seperti undang-undang persamaan hak, upah, dan sebaginya. Kebutuhan praktis gender merupakan kebutuhan jangka pendek yang meringankan beban kehidupan perempuan sehari-hari,

²³ Ageng Rara Cindoswari, *Analisis Gender dalam Gerakan Rehabilitasi Lokal Hutan Mangrove (Bakau) pada Kelompok Mayarakat Peduli Lingkungan (Papeling) di Desa Sidodadi, Kecamatan Pdang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung*. Skripsi, Prodi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, IPB, 2008. Hlm 54.

tetapi tidak menyinggung ketidaksejajaran *inequality*, pembagian kerja, misalnya membangun tempat penitipan anak.

Sebaliknya, kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan yang diformulasikan dari kondisi konkret pengalaman perempuan, dengan posisi gender mereka dalam pembagian kerja secara seksual. Berbeda dengan kebutuhan gender strategis, kebutuhan ini diformulasikan secara langsung oleh perempuan yang berada dalam posisi-posisi ini daripada melalui praktis biasanya merupakan suatu respons atas keperluan yang dianggap mendesak yang diidentifikasi perempuan dalam suatu konteks tertentu. Sebagaimana tulisan Molyneux, “kebutuhan praktis ini umumnya tidak mempunyai tujuan yang strategis seperti emansipasi perempuan dan persamaan gender dan mereka tidak juga menggugat bentuk-bentuk subordinasi, meskipun kebutuhan praktis itu merupakan akibat dari hal tersebut”²⁴.

Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan-kebutuhan perempuan agar dapat menjalankan peran-peran sosial yang diperlukan oleh mereka untuk merespon kebutuhan jangka pendek, seperti perbaikan taraf kehidupan. Sedangkan kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan perempuan yang berkaitan dengan perubahan subordinasi perempuan terhadap laki-laki seperti pembagian kerja, kekuasaan dan kontrol terhadap

²⁴Ibid Hlm 55.

sumber daya, termasuk di dalamnya adalah penghapusan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi antara peneliti dan tukang ojek perempuan pertama-tama bertemu secara acak di jalan maupun di Mall kemudian membuat temu janji. Ada beberapa dari mereka yang berpindah-pindah dan tidak pasti di pangkalan. Sesuai jam kerja mereka dan jam saat mereka kosong barulah membuat janji bertemu untuk melakukan wawancara. Lokasi pertama dilakukan di TK Tunas Gading daerah Papringan, Alfamart jalan Colombo, tempat makan daerah Glagahsari, tempat makan burjo di Demangan Baru depan Lippo Mall, dan terakhir di Sagan area Galeria Mall.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini mengedepankan penghayatan untuk memahami dan menafsirkan makna interaksi tingkah laku manusia dalam suatu situasi.²⁶ Penelitian ini mengambil subyek tukang ojek perempuan yang beroperasi di Yogyakarta. Perempuan yang menjadi tukang ojek menjadi menarik

²⁵Argyo Demartoto dan Atik Catur Budiarti, *Kajian Mengenai Pembekalan TKW yang akan dikirim ke Luar Negeri dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Responsif Gender di Kabupaten Karanganyar*, Laporan Penelitian Analisis Kebutuhan Gender, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNS, 2007. Hlm 5.

²⁶Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm 81.

untuk diteliti sesuai dengan yang diamati oleh peneliti dengan fokus interaksi tingkah laku manusia dalam suatu situasi.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Terkait penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan:

a. Observasi

Pertama sebelumnya peneliti sendiri sering menggunakan jasa ojek O'jack Taxi Motor dan Go-Jek saat sembari menjadi penumpang peneliti melakukan obrolan singkat yang kemudian tertarik untuk meneliti tukang ojek perempuan, kemudian pada bulan September 2016 peneliti mulai sedikit bertanya-tanya mengenai ojek dan perijinannya kemudian di sarankan untuk langsung datang ke kantor yang bersangkutan. Peneliti melakukan pengamatan dan sekaligus meminta ijin penelitian pada 19 Desember 2016, peneliti mendatangi kantor O'jack untuk menyerahkan proposal dan surat penelitian namun di tolak pihak kantor dengan alasan tidak bisa melakukan penelitian di O'jack dengan alasan apapun.

Tanggal 20 Desember 2016 peneliti menghubungi Ojek Syar'I untuk meminta ijin penelitian, dari pihak Ojek Syar'I meminta proposal dikirim melalui e-mail setelah ditunggu hampir dua minggu tidak ada kabar, kemudian peneliti mendatangi kantor Go-Jek pada tanggal 2 Januari 2017 untuk bertanya-tanya dan meminta ijin melakukan penelitian kemudian dengan alasan yang sama dengan O'Jack peneliti ditolak, namun diijinkan

melakukan penelitian di luar kantor tersebut asalkan tukang ojeknya mau melakukan wawancara.

Setelah itu peneliti melakukan pencarian tukang ojek perempuan melalui media sosial yakni Instagram dan menghubungi mereka satu persatu, hanya satu yang membalas yakni salah satu pengemudi ojek perempuan dari Uber, kemudian peneliti membuat janji bertemu sesuai waktu kosong dari ojek perempuan tersebut yakni tanggal 13 Januari 2017, biasanya menunggu waktu hampir seminggu barulah bertemu dan melakukan wawancara. Pada saat setelah melakukan wawancara peneliti juga meminta kontak ojek perempuan lainnya, setelah peneliti menghubungi beberapa menolak, kemudian peneliti berhasil menghubungi ojek perempuan di luar ojek berbasis *online*, yakni ojek konvensional Mbak Jek pada tanggal 19 Januari 2017 peneliti melakukan wawancara, sama sibuknya dengan ojek lainnya, peneliti menunggu hari kosongnya untuk bertemu. Akhir dari wawancara peneliti mendapatkan kontak dari ojek konvensional yang sama dan membuat janji untuk bertemu pada tanggal 23 Januari 2017.

Tanggal 27 Februari 2017 peneliti sedang berada di Lippo Mall dan melihat tukang ojek perempuan dari Go-Jek sedang membawa pesanan makanan sepiatan peneliti berlari mengejar dan meminta nomor untuk membuat janji bertemu, pada tanggal 10 Maret 2017 peneliti melakukan wawancara dengan driver Go-Jek. Setelah itu, melakukan wawancara dengan driver Go-Jek tersebut peneliti meminta kontak driver

Go-Jek lainnya setelah dihubungi berkali-kali tidak ada balasan. Tanggal 16 Maret 2017 peneliti kembali ke Lippo Mall dan melihat tukang ojek perempuan dari Go-Jek lagi namun sedang sibuk mencari pesanan pelanggan, dan peneliti tunggu setelah lama ternyata driver Go-Jek tersebut sudah pergi dari Mall.

Tanggal 21 Maret peneliti hendak pergi ke apotik K24 pada malam hari di tengah perjalanan peneliti melihat dua orang Go-Jek perempuan di pinggir jalan di daerah Galeria Mall, sepiatan peneliti langsung berhenti dan meminta kontak dari mereka. Tanggal 31 Maret peneliti melakukan wawancara dengan driver Go-Jek setelah sebelumnya gagal bertemu karena waktu mereka yang cukup sibuk.

b. Wawancara

Wawancara atau interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.²⁷

Wawancara di sini dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan narasumber yakni tukang ojek perempuan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti yang sebelumnya sudah membuat janji untuk bertemu sesuai waktu kosong dari para narasumber. Wawancara pertama pada 13 Januari 2017 dilakukan di TK Tunas Gading pada pagi hari di daerah Papringan dengan mbak Rara dari Uber.

²⁷Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997) hlm

Kedua peneliti melakukan wawancara pada 19 Januari 2017 dengan Mbak Jek atau mbak Mitha di sela-sela waktunya yang sibuk pada malam sekitar pukul 19.00 wib di Alfamart Colombo. Ketiga pada 23 Januari 2017 pada pagi hari di salah satu tempat makan daerah Gelagah sari dengan narasumber mbak Ajeng.

Keempat pada 10 Maret 2017 peneliti melakukan wawancara di salah satu tempat makan sekaligus tempat pangkalan yakni di burjo di jalan Noroyono Demangan Baru dengan mbak Widya. Terakhir pada 31 Maret 2017 peneliti melakukan wawancara di tempat makan burjo di daerah Sagan dengan narasumber ibu Isnaini.

Jadi total ada 5 orang yang menjadi narasumber peneliti untuk diajak wawancara, 3 diantaranya dari Ojek *online*, kenapa memilih ojek online karena peneliti melihat ada pengemudi perempuan dan peneliti berusaha mencari serta meminta ijin, (1 Uber dan 2 Go-Jek) kemudian 2 diantaranya adalah ojek konvensional Mbak Jek, kenapa memilih ojek konvensional ini karena memperoleh kontaknya dari salah satu ojek online yang kebetulan kenal dan disarankan untuk menemui mereka. Menurut peneliti bisa menjadi pembanding antara tukang ojek online dan tukang ojek konvensional itu sendiri. Total lama peneliti melakukan penelitian yakni 4 bulan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceriteran, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.²⁸ Peneliti memperoleh dokumen memalui buku, skripsi serta jurnal yang ada di perpustakaan maupun di internet, termasuk data yang berupa foto. Data foto diperoleh melalui instagram Go-Jek karena narasumber yang peneliti wawancarai tidak berkenan untuk di foto.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini ada beberapa tahap, yaitu :

- a. Reduksi data (memilih dan memilah data) yakni reduksi data yaitu memilih dan memilah data hasil temuan lapangan dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan atau abstraksi data.
- b. Penyajian data yakni penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan yakni penarikan kesimpulan yaitu dari apa yang di dapat di lapangan serta dari analisis atau deskripsi yang dilakukan terhadap data.²⁹

²⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm 82

²⁹Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tentang hasil penelitian dari Fenomena Perempuan Tukang Ojek di Yogyakarta dan seperti apa kehidupan perempuan yang menjadi tukang ojek di Yogyakarta. Disusun dengan lima bab dengan pembahasan masing-masing dari sub bab sebagai berikut:

BAB I berisikan latar belakang penjelasan dari judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan tentang gambaran umum atau setting lokasi penelitian yakni yang beroperasi di Yogyakarta. Meliputi modal transportasi umum di Yogyakarta, sejarah singkat ojek dan profil informan.

BAB III peneliti memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Di dalam bab ini berisikan segala hal yang terkait dengan permasalahan yang ada di lapangan. Sesuai dengan rumusan masalah yang disampaikan diawal.

BAB IV peneliti menyampaikan analisis dari data-data yang dikumpulkan dari lapangan dan menganalisis menggunakan teori yang relevan pada kerangka teori.

BAB V adalah bab terakhir yang berisikan penutup dimana diisi dengan kesimpulan dan saran-saran. Selanjutnya disampaikan beberapa lampiran yang meliputi curriculum vitae, dll.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fenomena Tukang Ojek Peremuan di Yogyakarta yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan konsep gender yang dikemukakan oleh Maxine Molyneux bahwa tukang ojek perempuan yang ada di Yogyakarta ini termasuk kedalam kebutuhan praktis gender. kebutuhan-kebutuhan perempuan agar dapat menjalankan peran-peran sosial yang diperlukan oleh mereka untuk merespon kebutuhan jangka pendek, seperti perbaikan taraf kehidupan tukang ojek perempuan itu sendiri.
2. Kebutuhan praktis gender pada perempuan meliputi kebutuhan jangka pendek, seperti perbaikan taraf kehidupan. Berkaitan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan akan persediaan sumber air bersih, makanan, pemeliharaan kesehatan dan penghasilan tunai guna untuk kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan praktis perempuan sangat penting untuk memperbaiki kondisi kaum perempuan meskipun masih belum dapat merubah posisi subordinat mereka. Hal tersebut merupakan yang dilakukan perempuan tukang ojek yang ada di Yogyakarta. Bekerja namun tetap melakoni dua kebutuhan yakni kebutuhan publik bekerja dan domestik mengurus rumah tangga. Hal tersebut dilakoni karena pekerjaan

menjadi tukang ojek perempuan ini tidak menyita waktu mereka. Mereka masih bisa bekerja untuk mendapatkan penghasilan tunai sehari-harinya, pun demikian mereka tetap bisa mengurus rumah tangga termasuk anak. Kegiatan tersebut bisa berjalan seimbang tanpa merubah posisi subordinat mereka yang sudah berumah tangga maupun yang belum berumah tangga.

3. Konflik yang dialami oleh pengojek apalagi dalam fenomena tukang ojek perempua yang kebanyakan mereka tergabung dalam ojek online mereka menjadi musuh bagi ojek pangkalan atau konvensional yang berada di beberapa tempat seperti di stasiun, bandara maupun di terminal, jadi untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan mereka memilih berada jauh dari jangkauan ojek pangkalan. Selanjutnya untuk konflik kecil yang dialami di dalam rumah tangga biasanya mengenai pelayanan yang terkadang terbengkalai karena mereka khususnya perempuan sebagian waktunya untuk bekerja di luar, mengurus rumah tangga dan selebihnya untuk istirahat, hal inilah yang perlu dikondisikan bagi mereka yang sudah berkeluarga.
4. Tukang ojek perempuan merupakan salah satu pekerjaan di sektor publik yang menjadi fenomena baru di masyarakat karena adanya konstruksi gender yang kehadirannya cukup diminati oleh semua orang dari yang ingin mencari pekerjaan hingga mereka pengguna ojek khususnya perempuan. Perempuan sebagai tukang ojek mereka mendefinisikan diri dari pekerjaan yang mereka lakoni dengan menjadikan pekerjaan tukang ojek sebagai pekerjaan utama, bekerja keras untuk menafkahsi keluarga,

merasa nyaman dengan profesi tukang ojek, menambah wawasan salah satunya dengan bertemu banyak orang yakni penumpang dan sesama tukang ojek itu sendiri.

5. Pengojek perempuan dalam kesehariannya selain menjalani pekerjaan utama sebagai tukang ojek, mereka tidak lepas dari yang namanya interaksi antara sesama tukang ojek hingga interaksi dengan penumpang. Kaitannya dengan interaksi yang dilakukan oleh tukang ojek perempuan selama menjalani profesinya mereka tidak mendapatkan kendala yang begitu berat. Solidaritas antar sesama tukang ojek cukup kuat dan bagus serta cepat merespon jika didapati sesama tukang ojek sedang mendapat musibah. Selain tidak hanya ketika mendapat musibah mereka juga berinteraksi yang baik jika di jalan saling bertemu sesama tukang ojek meskipun tidak saling mengenal. Interaksi dengan penumpang sesekali pernah mendapatkan penumpang yang hanya memerlukan jasanya saja tanpa melakukan interaksi lebih lanjut layaknya membuka obrolan, namun tidak semua memiliki perilaku seperti itu. Terlepas dari itu tidak mendapatkan kendala yang begitu sulit karena pelayanan yang diberikan oleh tukang ojek kepada penumpang sudah cukup memuaskan dilihat dari respon penumpang yang cukup antusias dengan kehadiran ojek perempuan ini.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki saran berupa rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yakni sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mendalami mengenai seluk-beluk ojek perempuan yang berada di Yogyakarta, dilihat dari banyaknya ojek online yang mulai hadir dan ojek konvensional yang khusus perempuan di Jogja, serta menganalisa menggunakan teori lain yang berkaitan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memahami mengenai latar belakang dari ojek perempuan dilihat dari banyaknya orang *resign* dari pekerjaan sebelumnya dan memilih menjadi seorang tukang ojek, dan peneliti selanjutnya juga diharapkan tidak hanya meneliti ojek saja namun juga meneliti dari segi penumpangnya.
3. Harus diberlakukan adanya asuransi bagi pengendara ojek online.
4. Pengemudi ojek perempuannya ditambah armada, karena penumpang kebanyakan perempuan lebih nyaman dengan pengemudi perempuan.
5. Keterampilan mengemudi ojek perempuan harus lebih diperhatikan untuk menghindari kecelakaan.

Daftar Pustaka

BUKU

- Abdullah, Irwan. 2003. *Sangkar Peran Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Adisasmita, Raharjo. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu). -----,2014. *Manajemen Pembangunan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Asrul dan Rudi Aziz. 2014. *Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Bainar. 1998. *Wacana Wanita dalam keIndonesiaan dan Kemodernan*. (Jakarta: Pustaka Cidesindo).
- Fakih, Mansur. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Gunawan, Ryadi. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. (Yogyakarta: LSPPA).
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia).
- M. Najib Agus & Susilaningsih. 2004. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill-IISEP).
- Mosse, Julia Cleves. 2010. *Gender dan Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Napsiah. 2011. *Diktat Sosiologi Gender*. (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga).
- Puspitawati, Herein. 2012. *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia*. (Bogor: IPB Press)----- *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*.
- Qadratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).
- Salim, Abbas. 2002. *Manajemen Transportasi*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada).
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti).

- Sastriyani, Siti Hariti. 2008. *Women in Public Sector*. (Yogyakarta; Tiara Wacana).
- Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Prenada Media Group). -----2011. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta:Kencana).
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Sumaryono, E. 1995. *Etika Profesi Hukum: Norma-Norma bagi Penegak Hukum*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Syahatah, Hesein. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Takiawan, Cahyadi. 2002. *Fiqh Politik Kaum Perempuan*. (Yogyakarta: Tiga Lentera Utama)
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif Al-qur'an*. (Jakarta: Paramadina).
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1995. *Metodologi Penelitian Sosiologi*. (Bandung: Bumi Aksara)
- Wahid, Abdul. 1997. *Islam dan idealitas manusia: dilemma anak, buruh, dan wanita modern*. (Yogyakarta: Sipress).
- Wolfman, Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita*. (Yogyakarta Kanisius).

- SKRIPSI**
- Cindoswari, Ageng Rara. 2008. *Analisis Gender dalam Gerakan Rehabilitasi Lokal Hutan Mangrove (Bakau) pada Kelompok Mayarakat Peduli Lingkungan (Papeling) di Desa Sidodadi, Kecamatan Pdang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung*. Skripsi, Prodi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, IPB.
- Oktawati. 2013. *Peranan Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi kasus Perempuan Tukang Ojek di Pasar Ampera Kec. Pasar Manna Kab. Bengkulu Selatan)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UNIB.
- Riskiana, Nia. 2010. *Faktor-Faktor Penyebab Penduduk Bekerja di Sektor Informal Sebagai Tukang Ojek di Kelurahan Sukarame Kecamatan*

- Sukarame Kota Bandar Lampung.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Setiyarini, Arista. 2014. *Analisis Budaya Berkendara Sepeda Motor dalam Perspektif Gender di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.* Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.

JURNAL

- Aisyah, Nur. 2013. *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga,* Jurnal, Volume 5, Nomor 2, Desember.
- Cons, Tri Handoko. 2005. *Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Perspektif Gender.* “Nirmana” Vol. 7 No.1 (85-98).
- Demartoto, Argyo. dan Atik Catur Budiarti. 2007. *Kajian Mengenai Pembekalan TKW yang akan dikirim ke Luar Negeri dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Responsif Gender di Kabupaten Karanganyar,* Laporan Penelitian Analisis Kebutuhan Gender, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNS.
- karlis. 2015. *Fenomena Kehidupan Perempuan Tukang Ojek di Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau.* Jurusan Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kasir, Ibnu. 2016. *Emansipasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Pndangan Islam,* IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 1, No. 1, Agustus.
- Purworini, pratiwi. 2014. *Pro dan Kontra Netizen di Twitter tentang Pengojek Perempuan.* Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.
- Rohmaniyah, Inayah. 2009. *Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama,* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis Vol. 10, No. 2. Juli.

INTERNET

Alteza, Muniya dan Lina Nur Hidayati. *Work-Family Conflict Pada Wanita Bekerja:*

Studi Tentang Penyebab, Dampak Dan Strategi Coping. Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/muniya-alteza-semi/work-family-conflict-pada-wanita-bekerja/studi-tentang-penyebab-dampak-dan-strategi-coping.pdf> diakses pada 9 Mei 2017.

Boombastiks. Sumber: <http://www.boombastis.com/sejarah-ojek/45601> diakses pada 19 Juni 2017.

DW. *Ojek Perempuan Mendobrak Dominasi Pria.* Sumber: <http://www.dw.com/id/ojek-perempuan-mendobrak-dominasi-pria/a-18951036> diakses pada 9 Mei 2017.

Ilte Indonesia. 2016. *Sosiolog Ada Perubahan Norma Ketika.* Sumber: <http://www.ilteindonesia.info/2016/01/sosiolog-ada-perubahan-norma-ketika.html> diakses pada 9 Mei 2017.

Khayyal, Muhammad Abdul Hakim dan Mahmud Muhammad Al-Jauhari. Sumber: www.eprints.walisongo.ac.id/1520/3/084211022_Skripsi_Bab2.pdf diakses pada 12 Mei 2017.

Kota Jogja. *Transportasi di Jogja.* Sumber: <http://kotajogja.com/88/transportasi-di-jogja/> diakses pada 9 Mei 2017.

National Geographic. *Ojack Ojek Motor Pertama yang dilengkapi Argo Meter di Yogyakarta.* Sumber: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03/ojack-ojek-motor-pertama-yang-dilengkapi-argometer-di-yogyakarta> diakses pada 3 Mei 2017.

Rahayu Ginintasasi. Sumber: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf diakses pada 25 Mei 2017 pukul 22:40 WIB

STIE. *Kilas Balik perkembangan Ojek Online di Indonesia Sepanjang 2015.* Sumber: <http://stie-sbi.ac.id/2017/03/30/kilas-balik-perkembangan-ojek-online-di-indonesia-sepanjang-2015/> diakses pada 19 Juni 2017

Thesis. *Data Publik.* Sumber: <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t6259.pdf> diakses pada 3 Mei 2017.

Zainuddin, Ansar. <http://ranahriau.com/berita-2705-politik-dan-peranan-wanita-dalam-islam.html> diakses pada 31 Mei 2017

BIODATA PENULIS



- Nama Lengkap : Rifka Mahfuda Busro
- TTL : Karanganyar, 21 Oktober 1993
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Golongan Darah : O
- Alamat : Karangmojo 05/01 Tasikmadu Karanganyar
- E-mail : brifkamahfuda@yahoo.com
- Kontak HP : 085647572564
- Agama : Islam

Nama Orang Tua

- Ayah : Nurhadi SH, MM
- Ibu : Nining Kusmaryati

Riwayat Pendidikan :

- TK Soedirman (1998-2000)
- MI Negeri Karangmojo Karanganyar (2000-2006)
- SMP Negeri 1 Tasikmadu Karanganyar (2006-2009)
- SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar (2009-2012)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2017)

